



Didirikan / Established 1988

K P B A
KELOMPOK PENCINTA BACAAN ANAK
INABBY
Indonesian Board on Books for Young People

Untaian kata sepanjang
cita-cita rentangan
makna menjalin dunia
pembimbing putra-putri
semua bangsa bersama
kita meninggikan
harkatnya

EDISI XX / 2026
Juli - Desember 2026

Tujuan / Objectives

Fokus masalah sekitar bacaan anak /
Focus on issues related to children's
literature.

Mendorong kesadaran pentingnya
bacaan anak /Promote the
importance of children's literature.

Pertukaran pendapat antar anggota/
Exchange of views among members.

Redaksi / Editor

Dr. Murti Bunanta, SS., MA

Desain / Design

KPBA/SACL team

Diterbitkan oleh **KPBA**
(Kelompok Pencinta Bacaan Anak)
/Published by **SACL**
(Society for the Advancement of
Children's Literature)

Alamat / Address

ITC Permata Hijau
Rukan Diamond No. 22-23
Jl. Arteri Permata Hijau
Jakarta 12210
Telp : 6221 - 5366 4109
Fax : 6221 - 5366 4107
Instagram: kpba_murtibunanta
Facebook: Kelompok Pencinta Bacaan Anak
Email : kpba@kpba-murti.org

ISSN 0854-0837



Menumbuhkan Minat Baca,

**Perpustakaan Daerah Kabupaten Luwu Timur Sukses Gelar
Festival Literasi 2026 (Bersama KPBA Sorowako)**

Mardiani Pandego

FESTIVAL LITERASI 2026
"GENERASI PEMBACA
GENERASI JUARA"

BEDAH BUKU

NARASUMBER
WELDY PURWANTO
KPBA Sorowako

MARDIANI PANDEGO
KPBA Sorowako

Pesona Burung
Danau Matano

SHARING BUKU
Anwar Puscata
"Buku Pertama yang membuatmu jatuh cinta untuk membaca & Buku yang berpengaruh dalam hidup."

KAK ARLIN
Wija To Cerekang
Gerak Pemuda Menjaga Tanah dan Hutan Adat Cerekang

MONOLOG
"membaca cuaca"
Reza Vahlevy A.L.

**BAWA TUMBLER
UNTUK WADAH MINUM**

***Gratis**
Cukup membawa
1-2 buku favoritmu

Sabtu, 6 Juni 2026
Pukul 8.30-selesai
di Perpustakaan Luwu Timur

Segera daftar ke
Kak Yuni 08114104469

dalam menciptakan ekosistem membaca yang menyenangkan dan inklusif. Guna mensukseskan agenda besar ini, Perpustakaan Daerah Kabupaten Luwu Timur sekali lagi menggandeng Kelompok Pencinta Bacaan Anak (KPBA) Sorowako selama tiga tahun berturut-turut.

Festival Literasi 2026 dirancang dengan konsep yang dinamis, memadukan kompetisi, edukasi, dan kolaborasi komunitas. Rangkaian acara dibuka dengan kompetisi mewarnai gambar yang mewadahi kreativitas visual anak usia dini, TK/PAUD, disusul dengan kemeriahan kompetisi bertutur yang diikuti oleh anak SD/MI se Kabupaten Luwu Timur.

Tidak hanya menyasar anak-anak, festival ini juga menyajikan ruang diskusi berbobot melalui sesi bedah buku yang membahas dua buku dengan dua narasumber

Sebagai wujud nyata komitmen dalam meningkatkan minat baca, kreativitas, dan kecintaan masyarakat terhadap literasi, Perpustakaan Daerah (Perpusda) Luwu Timur sukses menyelenggarakan Festival Literasi 2026 mengambil tema Generasi Membaca-Generasi Juara. Perhelatan yang berlangsung selama delapan hari, mulai dari tanggal 2 hingga 9 Juni 2026, dipusatkan di Gedung Layanan Perpustakaan Luwu Timur dan berhasil menarik antusiasme tinggi dari berbagai kalangan.

Festival ini merupakan bagian dari program kerja berkelanjutan Perpusda Luwu Timur

dari KPBA yang membahas tentang buku Putri Loeha dan Payung Saktinya, Kumpulan Cerita Rakyat dari Sekitar Danau Matano oleh Mardiani Pandego dan Pesona Burung Danau Matano oleh Weldy Purwanto. Selain itu, di hari yang sama diadakan kegiatan berbagi isi buku yang sudah dibaca dan sebuah monolog tentang membaca cuaca. Hadirnya komunitas Wija To Cerekang dan beberapa komunitas literasi yang tersebar di Kabupaten Luwu Timur semakin menambah semarak kegiatan festival.

Sebagai puncak sekaligus penutup rangkaian acara pada 9 Juni 2026, diadakan lomba

Membaca Nyaring (read Aloud) yang digerakkan oleh Tim Penggerak PKK. Keterlibatan PKK ini diharapkan mampu menjadi motor penggerak budaya membaca yang dimulai dari lingkup terkecil, yaitu keluarga.

Kehadiran KPBA dalam festival ini memberikan warna dan bobot tersendiri. Tidak hanya sekadar hadir, KPBA mengambil peran krusial dalam tiga agenda utama, yaitu sebagai dewan juri mewarnai, dewan juri bertutur, dan narasumber bedah buku.

Kolaborasi antara Perpustakaan, KPBA, PKK, Komunitas lainnya adalah sinergi yang luar biasa. Literasi bukan hanya tugas sekolah atau perpustakaan, tapi gerakan bersama yang dimulai dari rumah dan didukung oleh komunitas,” ujar salah satu perwakilan pelaksana.

Dengan suksesnya Festival Literasi 2026 ini, Perpustakaan Luwu Timur berharap percikan semangat membaca tidak berhenti saat penutupan acara, melainkan menjadi gaya hidup baru bagi masyarakat Luwu Timur ke depan.



Diplomatic Watch Magazine

Suara Buddhis Indonesia di Kancah Internasional Sebuah Wawancara dengan Dr. Handaka Vijjananda oleh Victor Gotevbe, 1 Maret 2026



Di Jawa Tengah, tidak jauh dari teras-teras batu Candi Borobudur, Dr. H.C. Drs. Handaka Vijjananda, Apt., membentuk sebuah kehidupan keserjanaan yang menjangkau jauh melampaui batas-batas Indonesia. Dididik sebagai apoteker di Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta, ia kemudian mengarahkan kembali kariernya ke bidang penerbitan, penerjemahan, dan pendidikan Buddhis. Disiplin analitis dari ilmu farmasi tidak hilang dari karyanya. Justru itulah yang menjadi landasan bagi keterlibatan yang cermat dan teliti dengan teks-teks suci.

Ia adalah pendiri Ehipassiko Foundation dan Cancer Care Foundation, lembaga-lembaga yang memadukan beasiswa, penerbitan, edukasi publik, dan pelayanan kemanusiaan. Selama lebih dari dua dasawarsa, ia telah menulis dan menyunting lebih dari 400 buku Buddhisme serta menghasilkan puluhan karya ilustratif yang memperkenalkan literasi etis dan kultural kepada generasi muda. Sebagai peneliti dan penulis tentang Mahastupa Borobudur, ia mempresentasikan monumen tersebut sebagai arsip peradaban yang terpahat dalam batu—sebuah warisan yang berbicara tentang sejarah,

spiritualitas, dan khazanah kemanusiaan bersama.

Upaya paling menantang tetaplah penerjemahan langsung Tipitaka dari bahasa Pāli ke dalam bahasa Indonesia, sebuah proyek jangka panjang yang dirancang untuk menyediakan akses otoritatif terhadap kitab suci fundamental dalam bahasa nasional. Upaya ini menempatkan Indonesia dalam percakapan yang lebih luas mengenai keserjanaan Buddhis global dan integritas tekstual.

Kontribusinya telah memperoleh pengakuan nasional dan internasional. Ia memegang 8 rekor dunia dari MURI, Leprid, dan Asia Book of Records, serta menerima Mahākaraṇā Award dari Mahābodhi International Meditation Centre. Pemerintah Indonesia menobatkannya sebagai Ikon Prestasi Pancasila, dan ia juga dinominasikan sebagai Tokoh Literasi Keagamaan Indonesia. Ia dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa oleh World Record University.

Dalam percakapan dari Indonesia ini, Dr. Vijjananda membahas perjalanan dari sains menuju kitab suci, tanggung jawab penerjemahan, makna Borobudur dalam diskursus kontemporer, serta peran yang dapat dimainkan oleh para sarjana independen dalam memajukan pemahaman budaya dan keagamaan lintas batas.

1. Anda dididik sebagai apoteker di Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta sebelum menjadi salah satu penerbit dan penerjemah Buddhis paling produktif di Indonesia. Bagaimana transisi tersebut membentuk pendekatan Anda terhadap pengetahuan, disiplin, dan pelayanan publik lintas budaya?

Jawaban: Ketika saya bekerja di Myanmar, negeri mayoritas Buddhis. Saya banyak terpengaruh oleh Buddhisme sebagai suatu cara hidup. Lebih lanjut, saya terundang untuk membagikan pesan luhur Buddha kepada orang-orang di Tanah Air saya, Indonesia. Sangat sedikit orang yang mengenal ajaran universal Buddha, bahkan kurang dari 1%. Saya pikir, ada banyak apoteker di negeri saya, namun pengajar Buddhisme sangat kurang dan sangat dibutuhkan. Saya berusaha bersumbangsih untuk kemanusiaan dan menjadikannya sebagai tujuan hidup. Untuk membuat pelayanan yang lebih bermakna dan berdampak, saya berusaha meningkatkan kompetensi dengan mendalami Buddhisme humanistik, wawasan budaya, keterampilan menulis, komunikasi, dan bahasa.

2. Melalui Ehipassiko Foundation, publikasi dan program Anda kini menjangkau audiens jauh melampaui Indonesia. Bagaimana Anda melihat teks-teks Buddhis, khususnya dalam terjemahan, berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya dan pertukaran antar-masyarakat secara global?

Jawaban: Teks Buddhis memuat kebijaksanaan kuno yang bisa menjadi bahasa universal yang tak lekang waktu. Anda tidak harus menjadi umat Buddha untuk bisa menjalani nilai-nilai humanistik universal ini. Melalui lembaga nirlaba yang saya dirikan, kami bisa lebih mensinergikan sumber daya dan menjangkau lebih banyak orang dari berbagai latar belakang. Selama 24 tahun ini kami tidak hanya menerbitkan buku, namun juga memberikan beasiswa kepada lebih dari 3,200 siswa dan mengadakan ribuan event pelatihan dan retreat meditasi secara berkala di seluruh Indonesia.

3. Sebagai peneliti dan penulis tentang Mahastupa Borobudur, Anda mempresentasikan monumen tersebut bukan hanya sebagai situs suci, tetapi sebagai arsip naratif. Bagaimana Borobudur seharusnya diposisikan saat ini dalam percakapan global mengenai warisan budaya, identitas, dan dialog antarperadaban?

Jawaban: Candi Borobudur, sebuah monumen berusia 1.200 tahun, tidak seharusnya dipandang semata-mata sebagai destinasi wisata. Ia adalah manuskrip peradaban yang dipahat dalam batu.

Saya kerap menggambarkan Borobudur sebagai sebuah “universitas” kuno, di dalamnya kita dapat mempelajari banyak hal: budaya, sejarah, kemanusiaan, agama, spiritualitas, arkeologi, pariwisata, ekonomi, tata kota, teknologi, dan tentu saja, seni. Ia merupakan arsip peradaban yang multidimensional.

Di dunia masa kini—di mana politik identitas dan ketegangan antarperadaban kerap mendominasi wacana—Borobudur menawarkan model yang berbeda: sebuah monumen dialog. Ia memperlihatkan bagaimana spiritualitas, seni, budaya, dan pengetahuan dapat hidup berdampingan secara harmonis. Indonesia dapat memposisikan Borobudur sebagai simbol

kebijaksanaan antarperadaban, bukan sekadar peninggalan arkeologis.

4. Anda telah melakukan penerjemahan Tipiṭaka dari bahasa Pāli ke bahasa Indonesia. Tanggung jawab apa yang menyertai penerjemahan kitab suci fundamental ke dalam bahasa nasional modern yang sekaligus berfungsi sebagai jembatan menuju komunitas internasional?

Jawaban: Semua agama besar di Indonesia memiliki kitab suci masing-masing yang diterjemahkan dari bahasa asal mereka, kecuali agama Buddha. Ada beberapa terjemahan dari bahasa Inggris, yang kurang akurat. Ini memunculkan keprihatinan dan kepedulian saya untuk membaktikan hidup untuk menerjemahkan 34 judul Kitab Suci Pāli langsung dari bahasa India Kuno ini ke bahasa Indonesia. Upaya ini memerlukan sekitar 25 tahun untuk penuntasan. Saat ini sudah berjalan 8 tahun, so far so good. Memiliki kitab suci Buddhis dalam bahasa Indonesia, mungkin bisa memotivasi umat Buddha di Indonesia untuk lebih menghargai agama mereka.

5. Anda telah memproduksi sekitar 80 komik dan buku bergambar untuk anak-anak, termasuk 36 judul yang berkaitan dengan relief Borobudur yang memadukan cerita dan fotografi. Mengapa penceritaan visual begitu penting dalam membangun literasi budaya sejak dini dan pemahaman internasional jangka panjang?

Jawaban: Sejak lama, media baca visual disukai banyak kalangan, sehingga menjadi sangat populer. Generasi sekarang ternyata lebih menyukai visual dan animasi daripada pendahulunya. Teks-teks yang kanonik dan akademik hanya menjangkau sedikit kalangan. Jika teks tersebut dikonversi menjadi cerita bergambar, komik, buku foto, film animasi, terbukti jauh lebih populer dan menyampaikan pesannya secara lebih efektif. Beberapa penerbitan kami juga telah diterjemahkan ke bahasa Inggris, Mandarin, dan Korea untuk menjangkau pasar global.

6. Indonesia sering disebut sebagai model pluralisme beragama, dan Anda telah menulis serta menyunting lebih dari 400 buku tentang Buddhisme. Bagaimana karya Anda dalam penerbitan dan pendidikan Buddhis berkontribusi terhadap pemahaman lintas iman di dalam negeri dan terhadap citra Indonesia di luar negeri?

Jawaban: Saya menulis buku Buddhisme untuk lintas-usia, mulai dari untuk anak balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan bahkan jelang-ajal! Untuk menyentuh pembaca lintas-iman, saya menulis sisi humanistik dan universal dari Buddhism, dan pendekatan ini ternyata bisa diterima banyak kalangan. Semua bestseller kami malahan buku Buddhisme yang bertema psikologi populer, kesehatan mental, dan meditasi.

7. Sebagai pendiri Cancer Care Foundation, Anda memperluas kasih sayang Buddhis ke dalam advokasi kesehatan dan dukungan pasien. Bagaimana kerja kemanusiaan semacam ini meningkatkan kredibilitas moral suatu bangsa dan soft power-nya di panggung global?

Jawaban: Wacana teori saja tidak cukup untuk membangun karakter manusia. Kita harus mewujudkan teori menjadi praktik, dalam hal ini adalah kewelasan, yang merupakan inti ajaran Buddha. Individu atau bangsa yang kuat bukan sekadar kuat secara fisik atau material, namun di atas itu adalah kekuatan kualitas kebijaksanaan (kemampuan membantu) dan kewelasan (kemauan membantu). Cancer Care Foundation adalah sarana untuk melatih kepedulian kita terhadap sesama yang memiliki penderitaan ganda: keganasan kanker dan “kantong kering”. Saat ini kami sudah membantu lebih dari 1,300 pejuang kanker. Kami berharap, aksi humanistik ini bisa menginspirasi tiap individu untuk saling peduli dalam kompetensi dan kapasitas masing-masing.

8. Anda telah menerima berbagai pengakuan nasional dan internasional, termasuk rekor dunia, penghargaan dari India, dan tanda kehormatan dari Pemerintah Indonesia. Bagaimana pengakuan-pengakuan tersebut memperkuat visibilitas global tradisi intelektual Buddhis Indonesia?

Jawaban: Penghargaan dan pengakuan bukanlah semata-mata pencapaian pribadi; keduanya adalah panggung. Ketika kesarjanaan Buddhis Indonesia memperoleh pengakuan internasional, hal itu meningkatkan visibilitas tradisi intelektual Indonesia. Itu menandakan bahwa Asia Tenggara bukan sekadar konsumen pemikiran global, melainkan juga kontributor di dalamnya. Jika pengakuan semacam itu memperkuat kepercayaan publik terhadap misi ini, maka hal itu telah memenuhi tujuannya.

9. Ke depan, peran apa yang dapat dimainkan oleh para sarjana dan penerbit independen dalam memajukan diplomasi budaya dan literasi keagamaan di luar jalur resmi pemerintah, terutama di tengah ekspansi media digital, polarisasi, dan rivalitas geopolitik?

Jawaban: Kita harus tetap adaptif, inovatif, dan berlandaskan etika. Berpegang secara kaku pada metode-metode konvensional berisiko menjadikan kita tidak relevan. Pada saat yang sama, integritas intelektual tidak boleh pernah dikompromikan.

Diplomasi kultural masa kini menuntut promosi penghormatan terhadap perbedaan, kesediaan untuk belajar lintas tradisi, serta kolaborasi nyata dalam inisiatif kemanusiaan. Dialog harus bergerak melampaui retorika menuju tindakan bersama.

Saya teringat pada kata-kata Kaisar Ashoka dalam Prasasti Karang-nya: “Mereka yang memuji diri sendiri, dan mencela sesama, bertindak mencari penghormatan, ingin lebih bersinar dari yang lain, justru lebih merugikan mereka sendiri. Hendaknya saling menghormati, dan saling menyambut ajaran. Dengan melakukan hal-hal ini, mereka akan lebih berpengetahuan, saling berbagi segala yang masing-masing ketahui. Dan mereka yang menerapkan hal-hal ini, jangan ragu menyatakannya, supaya mereka senantiasa teguh dalam kebajikan.”

Book Launch AFCC 2026: Satu Langkah, Seribu Rasa

Erlita Pratiwi

Saya tidak pernah membayangkan akan menjadi bagian dari acara book launch The Asian Festival of Children's Content (AFCC) 2026 di Singapura. *Who am I?*

Ketika berdiskusi dengan editor tentang kemungkinan mengikutsertakan *Misteri Pondok Air Hitam* dalam AFCC 2026, semuanya masih terasa seperti sebuah kemungkinan. Kami memutuskan untuk menjalaninya dan melihat ke mana langkah ini akan membawa cerita tersebut. Karena itu, ketika akhirnya menerima email konfirmasi dari panitia, reaksi pertama saya sederhana: "Ini benar-benar terjadi?"

Bersama editor, saya menyiapkan format acara untuk peserta *book launch* usia 9–13 tahun, sesuai dengan jenjang usia pembaca novel *Misteri Pondok Air Hitam*.

Namun, seperti banyak hal dalam perjalanan menulis, rencana bertemu dengan kenyataan. Peserta *book launch* yang hadir ternyata anak-anak dengan usia yang lebih muda.

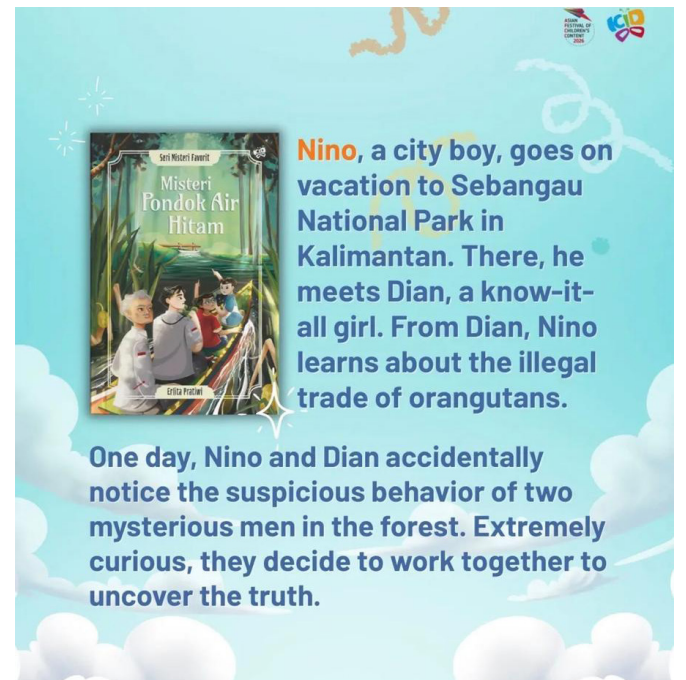
Saya kemudian memilih untuk tidak berfokus pada pengenalan buku, melainkan mengajak mereka mengenal perjalanan di balik lahirnya cerita tersebut. Saya bercerita tentang perjalanan saya ke Taman Nasional Danau Sebangau di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, tempat yang menginspirasi saya menulis kisah tentang perdagangan ilegal bayi orangutan. Saya juga menunjukkan foto-foto perjalanan saya selama berada di sana.

Melalui foto-foto tersebut, saya ingin menunjukkan bahwa sebuah cerita sering kali bermula dari pertemuan nyata: dari tempat yang kita kunjungi, orang-orang yang kita temui, dan persoalan yang ingin kita bagikan kepada dunia.

Sebagai penutup, saya mengajak mereka memecahkan misi untuk menemukan bayi orangutan yang hilang. Sebagai kenang-kenangan, saya membagikan gantungan kunci berbentuk bayi orangutan yang sekaligus menceritakan buku saya.

Selain sesi book launch, pengalaman berharga lainnya adalah bertemu diaspora Indonesia, berbincang dengan panitia, dan melihat beragam buku anak dari berbagai negara yang hadir di AFCC.

AFCC 2026 bukanlah tongkat ajaib



yang langsung membuat saya mendapatkan banyak tawaran *rights inquiry* setelahnya. Namun, festival ini tetap menjadi sebuah pintu baru. Sebuah pintu yang membawa saya ke tempat yang sebelumnya tidak pernah saya bayangkan akan saya datangi.

AFCC bukan garis finish, cuma satu titik singgah dalam perjalanan panjang saya sebagai penulis. Satu langkah kecil, tetapi menyimpan seribu rasa.

Tentang Penulis

Erlita Pratiwi adalah penulis cerita anak yang telah menghasilkan berbagai karya bergenre misteri dan petualangan. *Misteri Pondok Air Hitam* merupakan judul kelima yang ia tulis untuk seri misteri favorit Kiddo.

Dua judul sebelumnya, *Misteri Pantai Mutiara* dan *Misteri Bukit Berkabut*, telah dicetak ulang, menegaskan konsistensi dalam menghadirkan cerita misteri yang tidak hanya seru, tetapi juga memberi pengetahuan bagi pembacanya.

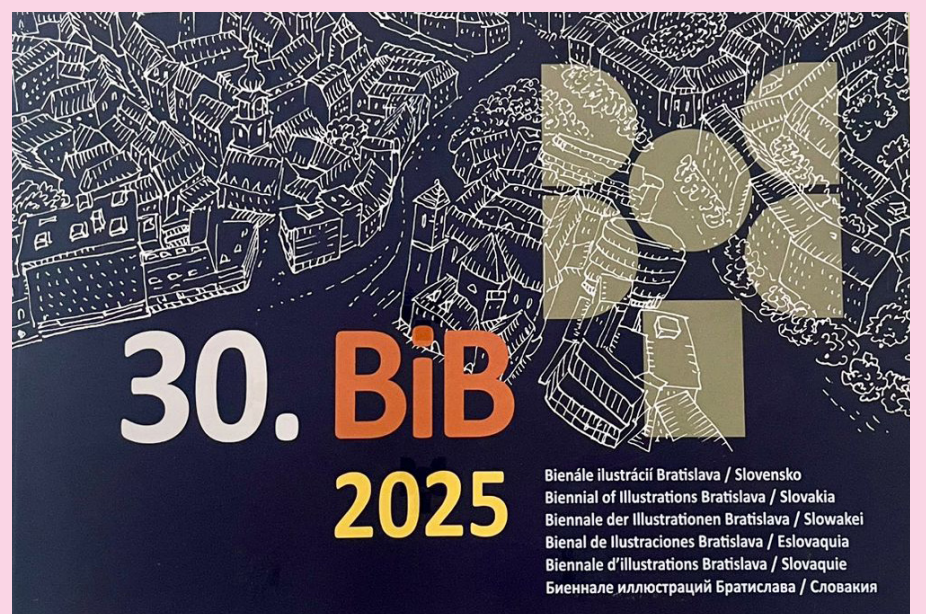
Informasi mengenai karya, proses berkarya, serta kegiatan kepenulisan Erlita dapat diikuti melalui Instagram @erlitapратиwi_.



BIB 2025: KESAN PERTAMA DAN HARTA BERHARGA

Sekitar akhir tahun 2024, Ibu Murti Bunanta mengajak teman-teman ilustrator yang tergabung di KPBA (Kelompok Pecinta Bacaan Anak) untuk ikut seleksi The 30th Biennial of Illustrations Bratislava (BIB) 2025. Saat itu, saya yang masih anak baru di KPBA merasa antusias untuk ikut *submit*. Saya sadar betul bahwa ini adalah seleksi internasional. Kurasinya tidak main-main. Sementara saya belum pernah ikut ajang internasional sebelumnya. Namun, kalau tidak mencoba, saya tidak akan pernah tahu, bukan?

Di bulan Januari 2025 saya memberanikan diri untuk mengirim portfolio sebagai syarat seleksi awal. Harapannya saya bisa lolos. Kalaupun tidak lolos, setidaknya saya sudah mencoba. Bulan-bulan berlalu, hingga akhirnya di pertengahan tahun 2025 saya mendapat kabar bahwa saya lolos seleksi awal dan wajib *submit* karya di *link* resmi BIB. Ada sekitar 291 ilustrator dari seluruh dunia yang berhasil lolos kurasi. 9 di antara adalah ilustrator dari Indonesia dan saya adalah salah satunya. Berjajar dengan nama-nama ilustrator ternama Indonesia untuk mewakili Indonesia di ajang festival ilustrasi internasional rasanya benar-benar luar biasa. Meski



Desain Buku: Tentang Kata dan Mata

Saya pernah membeli sebuah buku karena sampulnya. Bukan karena nama penulisnya. Bukan karena rekomendasi siapa pun. Saya hanya melihatnya di rak, memegangnya beberapa detik, membalik beberapa halaman, lalu membawanya ke kasir.

Belakangan saya kecewa. Isinya biasa saja.

Di lain waktu, saya mengabaikan sebuah buku karena tampilannya tidak menarik. Sampulnya kaku. Tata letaknya tampak seperti diktat perkuliahan. Bertahun-tahun kemudian, saya baru menyadari ternyata buku itu berisi gagasan yang jauh lebih penting daripada banyak buku yang pernah saya baca. Dari kejadian itu, satu lampu dalam otak saya tiba-tiba menyala. Aha! Saya menyadari satu hal sederhana: pembaca sering bertemu desain lebih dahulu daripada isi.

Mata mendahului pikiran.

Sebelum sebuah argumen meyakinkan kita, sebuah bentuk telah lebih dahulu mengundang atau menolak kita. Karena itu, ada kesalahpahaman yang cukup lama bertahan dalam dunia penerbitan bahwa desain hanyalah pelengkap. Seolah-olah ia datang setelah pekerjaan intelektual selesai dilakukan. Naskah selesai ditulis, disunting, lalu desain bertugas “mempercantik”.

Padahal desain bukan kosmetik. Ia adalah cara sebuah gagasan menemukan tubuhnya. Sebuah buku tidak pernah hadir sebagai naskah. Ia hadir sebagai benda. Kita menyentuh, melihat, membawa, lalu meletakkannya di rak. Bahkan ketika membaca versi digital, kita tetap berhadapan dengan berbagi keputusan desain: dari ukuran huruf, jarak antarbaris, navigasi halaman, hingga tata visual yang mengatur pengalaman membaca.

Nyatanya, sejarah penerbitan menunjukkan bahwa desain sering kali menjadi bagian dari keberhasilan sebuah buku. Pada 1935, pendiri Penguin Books, Allen Lane, memperkenalkan buku-buku saku murah dengan sistem desain yang sederhana: dua pita warna solid yang mengapit pita putih. Penguin Books menggunakan warna tertentu untuk genre tertentu, tipografi yang seragam, dan identitas visual yang mudah dikenali. Fiksi berwarna jingga, biografi berwarna biru, kriminal berwarna hijau, merah muda untuk petualangan, dan kuning untuk genre lainnya. Pembaca dapat mengenali buku Penguin dari kejauhan sebelum membaca judulnya. Dalam waktu kurang dari satu tahun, jutaan eksemplar berhasil terjual. Bagi Penguin, desain menciptakan kepercayaan dan identitas.

Kisah serupa dapat ditemukan pada serial Harry Potter. Sejak terbit pertama kali pada 1997, seri sang penyihir ini telah diterbitkan dengan lebih dari 200 desain sampul berbeda di berbagai negara. Teksnya relatif sama, tetapi penerbit terus mengubah wajah visualnya untuk menjangkau pembaca yang berbeda. Ada edisi anak-anak dengan ilustrasi yang penuh petualangan. Ada pula edisi dewasa dengan pendekatan visual yang lebih tenang dan elegan. Isi cerita tidak berubah, tetapi cara buku itu menyapa pembacanya berubah. Bahkan para pembaca dan kolektor sering

mendiskusikan pilihan edisi berdasarkan pengalaman visual yang ditawarkan, bukan karena perbedaan cerita.

Dari sini kita melihat sesuatu yang menarik. Naskah tidak pernah berjalan sendiri. Ia selalu ditemani bentuk. Dalam kajian materialitas buku, bentuk tidak pernah pasif. Bentuk ikut membangun cara sebuah teks diterima. Sebuah buku filsafat dengan tata letak yang sesak akan terasa lebih berat daripada yang sebenarnya. Sebuah novel dengan ruang baca yang lapang memungkinkan pembaca tinggal lebih lama bersama kalimat-kalimatnya. Sebuah buku anak yang miskin pertimbangan visual mungkin gagal membangkitkan rasa ingin tahu pembaca yang justru paling mengandalkan penglihatan.

Dalam buku anak, desain seringkali mengatur ritme. Ia menentukan kapan mata beristirahat, kapan perhatian dipusatkan, kapan pembaca merasa nyaman, dan kapan mereka memilih menutup buku. Jika kita cermati, unsur-unsur visual dalam sebuah sampul buku mampu memberi petunjuk tentang genre dan karakter sebuah buku sebelum pembaca membaca isinya. Dengan kata lain, desain menyampaikan informasi jauh sebelum kata-kata bekerja.

Sayangnya, banyak penerbit masih menempatkan desain pada tahap akhir produksi. Akibatnya, desain sering diperlakukan sebagai pekerjaan teknis, bukan pekerjaan intelektual. Padahal desainer sedang mengerjakan sesuatu yang lebih mendasar: mereka menerjemahkan gagasan ke dalam pengalaman.

Sebuah buku yang baik lahir dari pertemuan dan “percakapan panjang” antara penulis, editor, ilustrator dan desainer. Penulis membangun gagasan. Editor menjaga agar gagasan itu tidak tersesat. Ilustrator menghadirkan lapisan makna yang tidak selalu bisa diucapkan lewat kalimat. Desainer menyusun seluruh elemen tersebut agar bertemu pembaca secara utuh dan nyaman. Dengan kata lain, sebuah buku adalah pengalaman yang dibangun bersama.

Pada akhirnya, pembaca mungkin tidak mengingat nama jenis huruf yang digunakan. Mereka mungkin tidak tahu berapa sentimeter margin sebuah halaman. Mereka tidak akan mengingat keputusan-keputusan kecil yang dibuat di meja desain. Namun, mereka akan mengingat satu hal yang lebih penting. Mereka akan mengingat bagaimana rasanya membaca buku itu. Maka, purnalah tugas sang desainer karena desain yang baik adalah desain yang bekerja dalam diam.

Panggil saja Abdi. Nama lengkapnya terdengar seperti tokoh penting, tetapi ia lebih sering berurusan dengan pensil, kertas, dan ide-ide nakal. Sudah berkarya sebagai kolaborator visual sejak 2004. Ia kerap membantu buku, majalah, dan berbagai proyek perbukuan tampil lebih hidup, bahkan ketika naskahnya sedang mengantuk. Di sela kesibukan menyambangi kuburan bersama komunitas Indonesian Graveyard, ia menjadi peneliti di Center for Religious and Cross-cultural Studies UGM. Kamu dapat menyapanya melalui kotakpesandarimu@gmail.com



saya belum berkesempatan hadir langsung di Bratislava, tetapi karya ilustrasi saya dari *children's picture book* berjudul TUNGGU! yang saya tulis dan ilustrasi sendiri, telah berhasil ditampilkan di ajang internasional.

KPBA membukakan jalan bagi penutor (penulis ilustrator) baru seperti saya untuk mengepakkan sayap lebih lebar. Menjadi bagian dari BIB 2025 adalah pengalaman pertama yang menakutkan. Apalagi setiap peserta yang lolos mendapatkan katalog yang berisi karya-karya dari para peserta.

Semula saya berpikir kalau katalog karya yang akan saya terima adalah semacam buku tipis antologi. Ternyata dugaan dari seorang *newbie* seperti saya ini salah besar. Ketika katalog yang dikirim oleh Ibu Murti saya terima, katalog itu sangat tebal dengan 341 jumlah halaman. Katalog ini menjadi sangat berharga, selain karena memuat karya-karya ilustrasi dari para ilustrator yang lolos kurasi BIB 2025, katalog ini juga tidak diperjualbelikan. Jumlahnya *limited*, hanya untuk mereka yang berhasil menjadi bagian BIB 2025.

Lembar demi lembar saya buka perlahan, dan berlama-lama menikmati ilustrasi-ilustrasi di dalamnya. Ada banyak ilustrasi yang *mind-blowing* hingga membuat saya terkagum-kagum. Dari katalog ini saya menemukan banyak nama-nama ilustrator yang baru saya ketahui dan langsung menjadi penggemar mereka. Di halaman 145 ada karya saya terpampang di sana. Rasa hangat sentak menyelimuti dada saya. Tidak pernah menyangka sebelumnya kalau saya bisa menjadi bagian dari ajang festival ilustrasi internasional. Sebuah pencapaian yang sangat saya syukuri. Semua itu tidak lepas dari semangat dan juga *positif vibe* yang saya dapatkan dari teman-teman di KPBA. Berkarya jadi sangat menyenangkan dan candu yang positif.

Happy Rose adalah seorang penulis dan ilustrator kelahiran Surabaya. Saat ini menetap di kota Malang, Jawa Timur. Telah mengilustrasi beberapa buku anak di dalam maupun di luar negeri. Di antaranya Serangan Semut, Mili Keliling Kota, Daun-Daun Istimewa, Letters To the Stars, If You Still Feeling Blue, dll. Dua buku yang ditulis dan diilustrasinya dipamerkan di dua ajang internasional. Buku berjudul Mawar Istimewa dipamerkan di BIG AFCC 2025, dan Tunggu! dipamerkan di Bienale Illustration of Bratislava 2025. Karya ilustrasi dan aktivitas literasi dapat diintip di akun Instagram @happyrosedraws.

Representative Room: Reading the Murti Bunanta's Library as a Reference Map for Indonesian Children's Literature

Ari Ambarwati

A nation is sometimes more honest to read through its children's bookshelves than through its state archives. State archives tend to record what a power wants to remember. Children's bookshelves record something more honest. What a generation reads, listens to, and believes, long before they had time to become adults who knew how to hide themselves. Dr. Murti Bunanta's personal library in Permata Hijau is one of the few places in Indonesia that keeps such shelves intact, and therefore it is worth reading not as the collection of a diligent collector, but as a space where almost all the important references in our children's literary journey stand side by side, stare at each other, and sometimes deny each other.

There is a claim that I want to make from the first sentence, instead of postponing it until the closing paragraph: Dr. Murti Bunanta's personal library in Permata Hijau is not just a collection of books by a collector who loves to read. It is a representative space, where almost all the main reference points in the literary journey of Indonesian children can be found side by side, intertwined, and reread in one breath. This claim is important to underline because so far our children's literature has often been discussed separately: book historians keep their own colonial archives, regional language researchers keep their own data, contemporary writers claim their own new genres. What rarely happens is the meeting of the three in one physical space that can be visited and studied directly. The Murti Bunanta Library provided the meeting.

The first layer of this representation is genealogical, and it is attached to the scientific history of the library owner himself. Murti Bunanta studied Dutch literature by writing a thesis on domestic conflict in Dutch children's reading, then pursued a master's in American studies by rereading Adventures of Huckleberry Finn from the perspective of racism and the audience of children, before finally completing her doctoral dissertation in 1997 on the problems of writing folklore for children in Indonesia. This trajectory cannot be read as a biography of chance. It is a miniature representation of how the study of children's literature in Indonesia itself was formed: starting from the literacy formed by colonial relations, through comparison with the global literacy tradition, to finally finding the courage to be based on its own raw materials. So when a person searches the shelves in the house, what he

is browsing is actually a methodological trace of a discipline that is looking for its footing.

The second layer is material and historical. The old manuscripts whose papers are yellowed, side by side with the latest publications, make this house function like a national archive on a domestic scale, something that is not yet fully available in our public institutions. When the history of Indonesian children's literature publishing is to be traced from the pre-independence period to the digital era, it is these shelves that provide the physical trace, complete with article clippings and documentation of activities compiled over the years. In this sense, the library functions as a kind of primary laboratory: a place where resources that are usually scattered and difficult to trace are collected and classified systematically.

The third layer is representation on a global scale, which makes these claims not provincial claims. The collection, which is said to reach tens of thousands of titles from about forty-five countries, as well as works of Indonesian folklore that have been translated into Japanese, Mongolian, Korean, German, and Chinese, places this house as a node where Indonesian literacy dialogues with world literacy. What is interesting to underline is that this dialogue goes both ways: not only the world reads Indonesia, but Indonesia, through the same collection, also reads the world. Children's literature, at this point, ceased to be a peripheral genre and appeared as a silent but consistent instrument of cultural diplomacy carried out for decades.

The fourth layer concerns the fight that is still going on today, namely the preservation of the mother tongue. Amid more than seven hundred local languages that mostly have no written form and are prone to being abandoned by the younger generation, Javanese children's books written in traditional scripts, Sundanese, or in the Mandar language of Sulawesi, are an important reference for anyone who wants to research how children's literature works as a language's last line of defense. This argument becomes clearer when it is linked to the belief that the homeowner himself has repeatedly conveyed, that losing access to traditional stories means losing the local wisdom that teaches dignity and respect for differences. This library, thus, not only preserves the past, but also becomes a small battlefield for the future of our language.

The fifth layer is a contemporary experiment that shows that these references are constantly being updated, not frozen as monuments. The efforts of a doctor and writer to combine medical knowledge with fictional stories through the character of Putri Lita, an adaptation of the fairy tale of Putri Sulita from Bengkulu, or the launch of anthology of children's humor stories that combines fantasy, realistic fiction, storytelling poetry, and adventure stories in one volume, in *The Adventures of Grandma Surti (Petualangan Nenek Surti)*. It is proof that the old anxiety, how to match the seriousness of knowledge with the flexibility of children's imaginations, continues to be lived by the generation of writers after that. Likewise, cross-border storytelling workshops that were deliberately held to preserve oral traditions show that the oldest root of children's literature, namely speech, is still deliberately kept from being drowned by the dominance of print and digital media.

These five layers, when put together, explain why the claims at the beginning of this essay are worth defending. The Murti Bunanta Library is representative not because of its large collection of books, but because it intersects simultaneously with scientific genealogy, material archives, global networks, local language battles, and contemporary experiments, five references that usually have to be sought in different places. It is confirmation that this representative space is still relevant to be discussed, and that the reference map of Indonesian children's literature that he keeps is still the most complete.

That is how the claim at the beginning of this essay is to be defended, not by piling up arguments, but by pointing to a simplicity that is rarely realized: that in the same library, scientific genealogy, aging archives, world networks, language battles, can all be found within a few steps. And for the time being, the map is still most complete in a private library, not in an official government institution.

*Ari Ambarwati is a lecturer and researcher of literary studies and literary learning who loves and studies children's literature. She teaches at the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang.

Acara Webinar # 34 dan foto TIM INTI tulang punggung suksesnya acara

Webinar NASIONAL
KPBA #34

Jelajah
Penelitian Sastra Anak 2

Dr. Murti Bunanta
Pengantar

Shoba Dewey Chugani
Moderator

Agustin Widiani, S.S.M.Hum
Pembicara

Dr. Wulandini
Pembicara

Assoc. Prof. Imron W. Harits, PhD
Pembicara

Terbuka bagi yang ingin menjadi anggota KPBA hubungi nomor WA: 0812 9440 7388

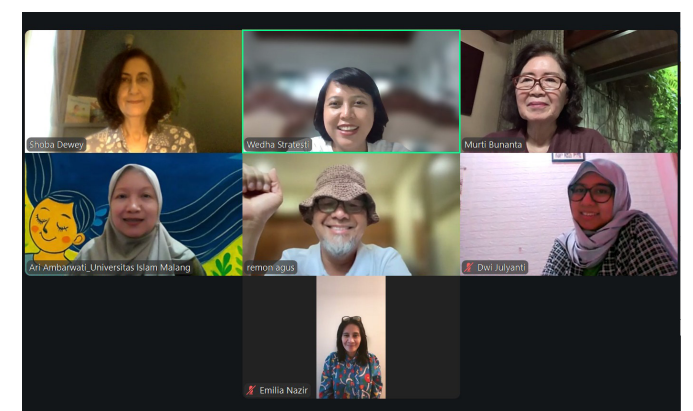
Sabtu, 27 Juni 2026
Pukul 14:30 – 16:30 WIB

Deadline pendaftaran: Jumat, 26 Juni 2026

Pendaftaran:
<https://bit.ly/webinarkpba34>
Zoom dibuka jam 14:15 WIB
WA: 0812 9440 7388

Mengikuti webinar KPBA/INABBY #34, saya mendapatkan informasi dan wawasan yang membuka pandangan. Yang pertama adalah tentang detail-detail gelap di balik dongeng yang selama ini kita kenal, juga universalitas yang menggema dalam cerita-cerita rakyat di seluruh dunia. Yang kedua, saya mendapat pengetahuan baru tentang buku dwibahasa dan efektivitasnya dalam menjangkau pembaca; juga bagaimana buku dapat mengedukasi tentang literasi kesehatan. Yang ketiga, bagaimana peran sastra anak dalam pembentukan empati dan aksi.

Ketiga pembicara –Kak Agustin Widiani, Kak Wulandini, dan Kak Imron W. Harits– memaparkan materi dengan runut, informatif, dan mudah diikuti. Ibu Murti Bunanta juga memberikan paparan tentang buku-buku yang dinominasikan dalam IBBY



Honour List sebagai pengingat kiprah KPBA/INABBY dalam dunia sastra anak Indonesia. Diskusi yang dari para peserta di kolom komentar juga variatif. Saya rasa sesi-sesi webinar seperti ini diperlukan, untuk membahas dan menelaah berbagai sisi dan perspektif tentang sastra anak. (-Rizal Iwan)

Rubrik Buku:

Review Buku Petualangan Nenek Surti



Sering dalam cerita anak, nenek hadir sebagai sosok rapuh tetapi cerewet, atau terbaring sakit perlu dikasihani. Nenek diposisikan di latar belakang untuk memasak, menjahit, dan menasihati. Dr. Murti Bunanta melakukan dekonstruksi radikal atas karakter nenek. Nenek Surti menjadi subjek yang eksentrik, mandiri, dengan pemikiran dan sikap unik tak terduga. Bagi penulis buku anak,

ini merupakan pencerahan penting: lansia bukan sekadar figuran untuk melengkapi kebutuhan cerita yang ditulisnya, melainkan individu utuh yang memiliki petualangan batinnya sendiri. Perspektif ini dapat menciptakan kedekatan lintas-generasi dengan menumbuhkan rasa hormat dan kagum dalam diri anak-anak terhadap generasi sebelum mereka (Ary Nilandari, penulis, IBBY Honour List 2022).

Aku suka sekali petualangan2nya Nenek Surti nih hahaha. Bikin semangat semoga nanti di umur Nenek Surti aku masih bisa sebahagia dan berjiwa petualang seperti itu.

Paling terkesan sama Hans Sekti (karena aku pecinta HC Andersen juga) dan waktu Nenek Surti naik kuda Sembrani dan paralayang. (Rizal Iwan)

Petualangan Nenek Surti — Ketika Sosok Nenek Menjadi Pusat Petualangan

Membaca *Petualangan Nenek Surti* karya Ibu Murti Bunanta terasa berbeda sejak halaman pertama.

Di tengah dunia penerbitan buku anak saat ini, ketika banyak penulis memulai proses kreatif dengan mempertimbangkan target usia, tema, pesan, tren, hingga kebutuhan pasar, Ibu Murti memilih melambungkan imajinasi.

Kisah-kisah fantasi yang ada di dalam buku ini mengajak pembaca menjelajah berbagai kemungkinan: menyelam ke dalam laut, terbang ke angkasa, bertemu Ratu Katak dan Ratu Semut, hingga mengikuti petualangan Nenek Surti yang

menjadi penari dan melakukan panjat tebing.

Membaca *Petualangan Nenek Surti* membuat saya kembali mengingat bahwa cerita anak tidak selalu harus menghadirkan tokoh utama yang muda dan penuh energi. Ada ruang yang luas untuk menghadirkan tokoh-tokoh yang lebih beragam, termasuk sosok nenek dengan pengalaman, ingatan, dan cara pandang unik dalam menghadapi dunia. Ada satu kalimat yang membuat saya merenung:

"Aku ingin menjadi penulis buku anak terkenal, yang namanya tidak pernah dilupakan orang sampai sekarang." — Hans Sekti

Apakah setiap penulis ingin menjadi terkenal? Mungkin. Namun kalimat itu mengingatkan bahwa perjalanan seorang penulis bukan hanya tentang popularitas. Pada akhirnya, seorang penulis akan terus hidup melalui karya-karyanya yang dibaca, dikenang, dan menemukan pembaca lintas generasi. (Erlita Pratiwi)

Mengikuti kisah demi kisah dalam *Petualangan Nenek Surti*, saya serasa dibawa ke dalam semesta Nenek Surti dengan berbagai tokohnya. Tokoh-tokoh di dalam aneka cerita tersebut serasa akrab dengan cepat. Kadang, imajinasi saya dipancing untuk menerka relasi antartokoh tersebut di dunia nyata. Ya, beberapa tokoh dalam cerita Nenek Surti merupakan orang-orang di dunia nyata!

Nenek Surti menghadirkan petualangan yang hangat dan jenaka sembari menyimpan pelan-pelan refleksi tentang kehidupan sehari-hari. Setiap cerita terasa ringan untuk dibaca. Tanpa sadar, saya pungkas membacanya dalam sekali duduk. Kadang, petualangan terbaik lahir dari orang-orang di sekitar kita, dari percakapan sederhana, dan dari kemampuan melihat dunia dengan rasa ingin tahu yang tak pernah habis. (Rizal Abdi)

Hari Lebah-lebah Menghiasi Taman Ismail Marzuki

Kegiatan mendongeng dan menggambar lebah yang digelar hari Sabtu, tanggal 3 Mei 2026 di Ruang HB Jassin, Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) Taman Ismail Marzuki (TIM), berlangsung dengan penuh keceriaan. Pagi itu satu demi satu anak-anak ditemani orang tuanya datang dengan satu keinginan mengisi waktu luang dengan aktivitas edukatif yang menyenangkan. Ruangan secara berangsur berubah menjadi



ruang kreatif yang hidup, dipenuhi suara tawa dan riuh imajinasi anak-anak yang siap menjelajahi dunia cerita bertema Lebah.

Sesi dimulai dengan dongeng oleh kak Agoes Rakhman yang membawakan kisah petualangan seekor lebah kecil yang suka berteman. Melalui dongeng interaktif ini, anak-anak tidak hanya terhibur, tetapi juga belajar tentang pentingnya kerja sama, kelestarian alam, serta peran penting lebah dalam menjaga ekosistem bumi.

Kemudian dilanjutkan kegiatan menggambar lebah. Dipandu beberapa kakak-kakak ilustrator muda yang sangat kreatif, mereka mencoba menggambarkan lebah-lebah dari cerita

sebelumnya. Anak-anakpun mulai menggambar lebah. Mereka belajar teknik dasar menggambar lebah, mulai dari membentuk tubuh yang belang dengan berbagai gaya dan ekspresi yang lucu. Kreativitas mereka sangat mengagumkan, beberapa gambar lebah terlihat hidup, lucu sekali.

Setelah sesi menggambar, pak Agus Remon hadir dengan satu cerita lebah yang tidak kalah seru. Beberapa peserta yang baru bergabung lalu diajak untuk menuangkan kreativitasnya lewat lembar kertas dan krayon. Setelah menyelesaikan gambarnya setiap anak dengan bangga memamerkan hasil karya unik mereka sekaligus membawa pesan moral berharga tentang kepedulian terhadap lingkungan.



Digital Literacy in Children's and Young Adults' Reading Materials

Imelda Kusumastuty

The rapid expansion of digital technologies has transformed the ways children and young adults learn, communicate, and construct knowledge. Unlike previous generations, today's young readers are often described as digital natives because they have grown up surrounded by smartphones, social media, online games, streaming platforms, and artificial intelligence. Their daily experiences are deeply intertwined with digital environments, making digital literacy an essential competency rather than an optional skill. Consequently, developing books and reading materials that explicitly address digital literacy has become an important responsibility for educators, scholars, authors, and publishers. Such resources can help young readers navigate the opportunities and challenges of the digital age while supporting their cognitive, social, and ethical development.

Digital literacy extends far beyond the technical ability to operate digital devices. It encompasses the capacity to access, evaluate, interpret, create, and communicate information responsibly through digital media. Young people encounter an overwhelming amount of information online every day, yet not all of it is accurate, reliable, or appropriate. Without guidance, they may become vulnerable to misinformation, online manipulation, cyberbullying, privacy violations, and unhealthy digital habits. Reading materials that integrate digital literacy concepts can provide age-appropriate frameworks for understanding these issues before harmful patterns become established.

Children's literature has long served as a medium for transmitting values, knowledge, and critical thinking skills. As children's everyday realities increasingly involve digital interaction, literature should evolve to reflect these experiences. Stories featuring characters who navigate online friendships, verify information, protect personal data, or resolve digital conflicts can make abstract

concepts concrete and relatable. Informational books, graphic novels, and interactive reading materials can likewise introduce topics such as media bias, algorithmic recommendations, digital footprints, and responsible online participation in ways that are accessible to young readers.

For young adults, digital literacy becomes even more significant as they develop greater autonomy in accessing online information and participating in digital communities. Adolescents frequently engage with social media platforms where opinions, advertisements, and news coexist without clear distinctions. Reading materials that encourage critical evaluation of digital content can strengthen media literacy, analytical reasoning, and informed decision-making. Moreover, books that discuss digital citizenship, ethical online behavior, intellectual property, and respectful communication can foster responsible participation in increasingly interconnected societies.

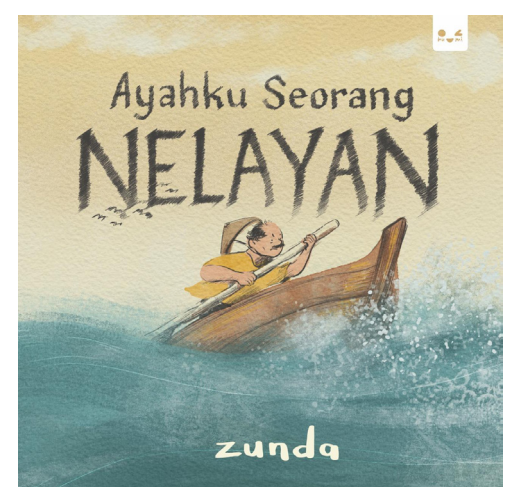
Scholars and practitioners of children's reading materials have an important role in shaping this emerging field. Research on children's cognitive development, literacy practices, and digital learning can inform the design of reading materials that are developmentally appropriate and culturally relevant. Collaboration among educators, linguists, psychologists, information scientists, and children's authors can produce evidence-based resources that effectively integrate digital literacy into literary experiences. Such interdisciplinary efforts are particularly valuable because digital literacy encompasses technical, cognitive, emotional, and ethical dimensions that cannot be addressed through isolated approaches.

Furthermore, digital literacy should not be presented merely as a collection of warnings about online risks. Effective reading materials should also highlight the creative, collaborative,

and educational opportunities offered by digital technologies. Children and young adults can learn how digital tools support problem-solving, artistic expression, scientific inquiry, and civic participation. Presenting balanced perspectives encourages readers to become confident, responsible, and innovative users of technology rather than fearful or passive consumers.

Looking ahead, the integration of digital literacy into children's and young adults' reading materials should follow several guiding principles. First, digital literacy concepts should be embedded naturally within engaging narratives rather than presented solely as instructional content. Second, materials should be tailored to different developmental stages, ensuring that increasingly complex topics are introduced progressively. Third, authentic scenarios drawn from children's digital experiences should be combined with opportunities for reflection, discussion, and problem-solving. Finally, authors and publishers should work closely with educators and researchers to ensure that content remains accurate, inclusive, and responsive to rapidly evolving technologies. Through these approaches, books can become powerful tools for equipping young readers with the knowledge, critical thinking skills, and ethical awareness necessary to thrive in an increasingly digital world. *Imelda Kusumastuty is a lecturer of English literature and linguistics at LIA School of Foreign Languages, a children and young readers' literature enthusiast, and a translator of several children's books. She is a member of Kelompok Pencinta Bacaan Anak and Indonesian Board on Books for Young People. She has presented her researches in several IBBY International Congress (Athens, Greece and Putrajaya, Malaysia) and IBBY Asia Oceania Congress (Bangkok, Thailand and Suwon, South Korea).*

191 Nominasi, 59 Negara, dan 52 Bahasa



Beberapa berita membanggakan dunia sastra Indonesia di tahun 2026 perlu diketahui bahwa Kelompok Pencinta Bacaan Anak (KPBA) adalah Astrid Lindgren Memorial Award 2026 nominee.

Selain itu, walaupun tidak ada peserta dari Indonesia mengikuti 40th IBBY Congress 2026 di Ottawa, (6 -9 Agustus), karya Rizal Iwan dan Zunda, dua anggota KPBA akan diumumkan sebagai penerima IBBY Honor List 2026 di antara 191 nominee lainnya dari 59 negara dan 52 bahasa.